

Revitalisasi Organisasi Seni Pertunjukan Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur

Joko Widodo
Universitas Muhammadiyah Malang
joko_w@umm.ac.id

Abstrak

Revitalisasi adalah bentuk upaya untuk menghidupkan atau memvitalkan kembali budaya yang mulai jarang ditemui. Seiring berjalannya waktu dan pesatnya perkembangan jaman akan membuat budaya tradisional mengalami penurunan minat. Bukan hanya pada penonton, tetapi juga penerus atau pelestari budaya tersebut. Berdasarkan hal itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan Ludruk Karya Budaya Mojokerto dan bentuk revitalisasi manajemen organisasi Ludruk Karya Budaya Mojokerto. Data berupa kata dan kalimat, bersumber dari hasil wawancara dan buku Ludruk Karya Budaya Mbeber Urip sebagai data sekunder. Instrumen penelitian menggunakan tabel indikator, alat tulis, dan alat rekam. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis data menerapkan beberapa teknik antara lain: reduksi data atau pemilahan data, kesimpulan atau hasil dari analisis data, dan membuat laporan sebagai alur terakhir. Pengecekan data dilakukan dengan teknik triangulasi yakni memanfaatkan aspek lain di luar data untuk perbandingan. Kesimpulan pada penelitian ini ditemukan adanya persoalan dan kemunduran grup Ludruk Karya Budaya memerlukan revitalisasi baik secara internal dan eksternal. Pemimpin ludruk harus mengambil kebijakan untuk memperbaiki persoalan yang ada di dalam manajemen organisasi ludruk. Langkah-langkah revitalisasi yang dipaparkan ditujukan pada beberapa aspek yakni (1) bentuk revitalisasi, (2) revitalisasi cerita yang dipentaskan, (3) revitalisasi dalam pemain ludruk, (4) revitalisasi dalam tata panggung, (5) revitalisasi dalam administrasi organisasi.

Kata Kunci: ludruk, organisasi, revitalisasi

Abstract

A revitalization is a form of effort to revive or revitalize culture that is rarely found. As time goes by and the rapid development of the times will make traditional culture experience a decrease in interest. Not only in the audience but also in the successors or preservationists of the culture. Based on that, the purpose of this study is to describe the development of Ludruk Karya Budaya Mojokerto and the form of the revitalization of organizational management of Ludruk Karya Budaya Mojokerto. Data in the form of words and sentences, sourced from interviews and the book Ludruk Karya Budaya Mbeber Urip as secondary data. Research instruments use indicator tables, stationery, and

recording tools. Data collection using interview techniques and literature study. Data analysis techniques apply several techniques, including data reduction or data sorting, conclusions or results from data analysis, and making reports as the last flow. Data checking is carried out by triangulation techniques, namely utilizing other aspects outside the data for comparison. The conclusion of this study found that there were problems and the decline of the Ludruk Karya Budaya group required revitalization both internally and externally. Ludruk leaders must take policies to improve problems that exist in the management of the ludruk organization. The revitalization steps presented are aimed at several aspects, namely (1) the form of revitalization, (2) revitalization of the staged story, (3) revitalization in ludruk players, (4) revitalization in stage layout, (5) revitalization in organizational administration.

Keywords: ludruk, organization, revitalization

PENDAHULUAN

Ludruk merupakan seni pertunjukan tradisional yang berusaha bertahan hingga saat ini, meskipun banyak mengalami pasang surut disetiap tahunnya. Ketika pasca merdeka, ludruk sering kali menjadi sumber informasi yang paling ditunggu oleh masyarakat pinggiran, selain keutamaannya sebagai media penghibur. Pada hakikatnya ludruk memiliki dua fungsi yakni sebagai media hiburan, kesenian tradisional bagi masyarakat, dan juga sebagai satu-satunya alat untuk masyarakat pinggiran memperoleh informasi. Seni pertunjukan tradisional dari Jawa Timur ini sudah jarang sekali ditemukan di atas panggung terutama di perkotaan. Hal tersebut dikarenakan generasi saat ini cenderung lebih menyukai kesenian populer di televisi atau internet. Hal tersebut sependapat dengan (Jawoto, 2008)(Suneki, 2012) menyatakan bahwa televisi swasta semakin menjamur dan globalisasi mulai melanda Indonesia.

Keresahan tersebut mewakili perasaan para seniman yang khawatir akan matinya budaya tradisional, tidak hanya ludruk tetapi juga seni tradisional yang lainnya (Ulfa et al., 2016)(Saefurrohman, 2013).

Bertahannya seni pertunjukan ludruk juga sangat dipengaruhi oleh seorang manajer yang dapat memajemen seluruh anggota ludruk di dalamnya. Suatu kinerja organisasi yang dianggap sukses tentu tidak hanya berdasarkan visi misi yang mereka munculkan melainkan juga berasal dari kekuatan budaya sekitar yang menjadi energi baik bagi organisasi tersebut. Sesuai dengan pernyataan (Irawati Dwi, 2004) bahwa budaya yang “kuat berarti baik bagi kinerja organisasi, sedangkan budaya yang “lemah” berarti buruk bagiorganisasinya. Begitu pula dengan organisasi yang berada dalam seni tradisional akan memiliki kinerja yang sangat baik apabila budaya disekitarnya mendominasi dan tidak terkecoh dengan pengaruh teknologi yang

sangat pesat.

Organisasi tradisional atau organisasi modern memiliki kekuatan yang maksimal jika faktor pendukung internal dan eksternal seimbang. Faktor internal yakni para anggota dalam suatu organisasi itu sendiri, sedangkan eksternal adalah dukungan dan respon masyarakat sekitar, apabila salah satu faktor pendukung lemah maka pengelolaan organisasi tidak dapat bekerja dengan maksimal. Kemunculan dan berkembangnya seni tradisional sebab adanya pendukung budaya atau tradisi tersebut, yakni masyarakat daerah itu sendiri. Sudah tidak heran lagi, bahwa tidak sedikit organisasi tradisional atau modern yang kinerjanya kurang maksimal bahkan banyak yang gulung tikar karena faktor pendukung atau penyangganya sangat lemah. Salah satu organisasi tradisional yang masih berusaha berkembang meskipun faktor penyangga sangat lemah adalah Organisasi Ludruk Karya Budaya di Mojokerto, Jawa Timur.

Ludruk Karya Budaya Mojokerto, Jawa Timur menjadi objek penelitian kali ini karena komunitas seni tersebut merupakan komunitas seni tertua di Jawa Timur yakni berusia 55 tahun, Berdiri sejak tahun 1969 dan didirikan oleh Alm Cak Bantu yang merupakan Ayahanda dari Cak Edy. Sebelum tahun 1990 ludruk sangat banyak diminati oleh masyarakat, hingga sering kali ludruk Karya Budaya mementaskan ludruk

dengan sistem nobong yaitu ludruk panggung yang penontonnya menggunakan sistem tiket bukan karena diundang oleh orang tertentu. Pada saat itu memang penonton sangat antusias dan membuat ludruk berjaya pada masa itu.

Pada tahun 1990 kepemimpinan ludruk diwariskan pada sang anak yakni Cak Edy. Dalam perjalannya ludruk memang banyak menghadapi persoalan, salah satunya adalah munculnya TV swasta. Masyarakat beranggapan bahwa menonton di televisi lebih efisien daripada harus datang langsung ke lapangan dan membayar. Selain itu, tahun-tahun berikutnya selera masyarakat terhadap lawakan atau humor itu mengalami perubahan, sehingga grup ludruk harus mencari referensi dan mengikuti perkembangan. Selain persoalan munculnya televisi swasta, pelawak ludruk satu demi satu mulai berpulang. Kepulangan pelawak ludruk seperti Alm. Cak Supali dan Alm. Cak Trubus sangat berdampak bagi keberlangsungan nyawa ludruk Karya Budaya. Hal tersebut menyadarkan Cak Edy bahwa ludruk adalah nafas bagi bangsa, sebab harus dilestarikan. Apabila dibiarkan, maka ludruk akan berangsur hilang (Zuhriyyah, 2018).

Dari sekian persoalan yang dihadapi Ludruk Karya Budaya memang harus ditemukan solusi yang dapat menjadi salah satu pandangan untuk memperbaiki. Perbaikan paling mendasar dapat dilakukan

dengan mengevaluasi faktor internal dalam suatu organisasi. Dalam suatu organisasi tentu akan ditemukan karakter orang-orang yang sangat beragam. Maka dari itu, terdapat ilmu manajemen organisasi sebagai salah satu acuan untuk mengatur, mengarahkan, dan bersama-sama mencapai satu tujuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Permas, 2003)(Gelar & Handayaniingrum, 2018) yang menyatakan bahwa manajemen diartikan sebagai kegiatan-kegiatan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Penerapan model manajemen organisasi yang diterapkan oleh komunitas seni Ludruk Karya Budaya masih sangat sederhana, sehingga mengakibatkan lemahnya penyangga atau respon masyarakat. Selain itu minimnya konsistensi pemain dalam menggeluti bidangnya sebagai seniman. Apabila mayoritas pemain memiliki pekerjaan tetap terlebih lagi sebagai pegawai dinas, hal tersebut menyebabkan ketidakseimbangan dalam melaksanakan pekerjaan, baik tidak maksimal sebagai anggota ludruk atau tugasnya sebagai pegawai dinas.

Dalam buku Ludruk Karya Budaya karya Drs. H. Eko Edy Susanto, M.Si, memaparkan betapa mirisnya masa depan ludruk, sebab tidak ada ruang yang menjamin sukses bagi orang yang berada di dalamnya. Dalam buku yang ditulisnya juga

menyatakan bahwa tontonan dalam televisi termasuk budaya POP sangat diminati oleh banyak kalangan terutama generasi saat ini. Hal tersebut menjadi momok terbesar bagi masa depan ludruk karena hingga saat ini belum ditemukan strategi dan inovasi terbaru untuk mengelola manajemen organisasi agar dapat mengikuti minat pasar tanpa merubah makna dari seni pertunjukan ludruk.

Grup-grup ludruk termasuk ludruk Karya Budaya juga masih menganggap latihan rutin bukanlah hal yang wajib. Hal tersebut dikarenakan mereka berpandangan bahwa ludruk adalah seni pertunjukan tanpa naskah, namun sebenarnya latihan merupakan salah satu strategi untuk menjalin kekompakan dan hubungan baik antar anggota agar tidak timbul sifat arogan atau sombong. Maka dari itu, permasalahan mendasar yang harus dipertimbangkan oleh grup ludruk yakni mempertimbangkan dan menerapkan bentuk-bentuk revitalisasi yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. Bentuk-bentuk revitalisasi yang dipaparkan dapat menjadi satu titik terang agar grup ludruk tetap bisa bertahan mengikuti trend saat ini.

Pada penelitian sebelumnya juga meneliti mengenai revitalisasi yang ditulis oleh (Yanuartuti, 2015) dengan judul “Revitalisasi Pertunjukkan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang Lakon Patah Kuda Narawangsa”. Peneliti sebelumnya

memfokuskan kajiannya mengenai revitalisasi pertunjukan yakni melakukan revitalisasi terhadap salah satu naskah yang akan dipentaskan oleh Wayang Topeng Jati Duwur karena dianggap belum menemukan citarasa penontonnya, sehingga perlu dilakukan revitalisasi. Ditemukan beberapa penelitian lainnya mengenai revitalisasi diantaranya dilakukan oleh (Anggita, 2013) dengan judul Revitalisasi kesenian besutan di Kabupaten Jombang 1980-2012. Selanjutnya dilakukan oleh, (Jupriono, 2010) dengan judul Marginalisasi dan Revitalisasi Parikan di Era Kelisanan Sekunder. Adapula penelitian yang dilakukan oleh (Cicilia Vinny Paramitha Anggi, 2018) yang berjudul Pelestarian Tari Orek-Orek Karya Sri Widajati Hasil Revitalisasi Kesenian Orek-Orek Di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur.

Penelitian kali ini akan memaparkan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk revitalisasi dalam bidang manajemen organisasi yang dapat menjadi referensi bagi Ludruk Karya Budaya. Banyaknya kerancuan dalam sistem organisasi tentu memerlukan pembaharuan atau revitalisasi agar lemahnya sistem manajemen organisasi dapat diperkokoh kembali untuk kelancaran dan masa depan seni pertunjukan tradisional. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul “Revitalisasi Organisasi Ludruk Karya Budaya di Mojokerto, Jawa Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan perkembangan Ludruk Karya Budaya Mojokerto dan bentuk revitalisasi manajemen organisasi Ludruk Karya Budaya Mojokerto. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi penggagas seni atau penikmat seni agar seni pertunjukan ludruk memiliki peminat yang lebih meningkat. Penelitian ini juga akan memberikan pandangan yang luas apabila seni tradisional serupa mengalami permasalahan atau penurunan minat yang sama. penelitian ini akan menjadi motivasi dan referensi untuk mengembangkan dan melestarikan Ludruk Karya Budaya di Mojokerto.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan kualitas yang dihasilkan oleh peneliti, sebab penelitian kualitatif menyangkut makna dan arti yang berkaitan erat dengan objek. Objek penelitian yakni Ludruk Karya Budaya yang menyoroti sistem manajemen organisasi gagasan Cak Edi Karya untuk direvitalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Menggunakan metode tersebut karena penelitian ini akan berusaha menggambarkan fenomena pada obyek yang diteliti dan akan menghasilkan pemaparan sesuai dengan keadaan obyek.

Data penelitian berupa kata dan kalimat. Data berupa kata yang berasal dari hasil wawancara oleh peneliti kepada narasumber atau pemimpin ludruk (Cak Edy Karya), sedangkan data berupa kalimat berasal dari buku karya Drs. H. Eko Edy Susanto, M.Si yang berjudul *Ludruk Karya Budaya Mbeber Urip*. Buku tersebut berisi perjalanan Ludruk Karya Budaya dari awal berdiri hingga saat ini. Dalam buku tersebut juga terdapat tulisan para pegiat seni dan budaya tentang Ludruk Karya Budaya menurut pandangan mereka. Adapun di antaranya: 1) Prof. Dr. Henricus Supriyanto, M.Hum. 2) Lephen Purwanto (Pamong Jurusan Teater, ISI Yogyakarta), 3) Hengky Kusuma (seniman ludruk), 4) Sukanto, S.Sn.,MM (Kepala UPT Taman Budaya Jatim), 5) Aris Setiawan (Dosen Etnomusikologi, ISI Solo), dan masih banyak lagi.

Sumber data penelitian diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yakni pemimpin Ludruk Karya Budaya yakni Cak Edy Karya sebagai narasumbernya. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari buku karya Drs. H. Eko Edy Susanto, M.Si yang berjudul *Ludruk Karya Budaya Mbeber Urip* mengenai perjalanan serta lika-liku yang dihadapi oleh komunitas seni Ludruk Karya Budaya. Buku tersebut merupakan sumber paling lengkap untuk mengetahui berbagai macam persoalan yang

menunjukkan bahwa Ludruk Karya Budaya memang perlu direvitalisasi.

Pengumpulan data menggunakan teknik 1) teknik wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan narasumber yakni pimpinan ludruk Karya Budaya. 2) teknik pengumpulan data dengan studi pustaka yakni memperoleh data dari dokumen primer atau buku yang ditulis oleh pemimpin Ludruk Karya Budaya yang berjudul *Ludruk Karya Budaya Mbeber Urip*. Buku tersebut berisi perjalanan Ludruk Karya Budaya dari awal berdiri hingga saat ini. Dalam buku tersebut juga terdapat banyak tulisan para pegiat seni dan budaya tentang Ludruk Karya Budaya dalam pandangan mereka.

Teknik atau cara menganalisis data menerapkan beberapa teknik antara lain: reduksi data atau pemilahan data, kesimpulan atau hasil dari analisis data, dan membuat laporan sebagai alur terakhir. Reduksi data yakni mengolah dan memilah data sesuai dengan kebutuhan penelitian, setelah itu data disajikan dalam bentuk kalimat yang lebih terstruktur, dan yang terakhir membuat laporan untuk memaparkan fenomena yang terjadi pada obyek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ludruk Karya Budaya

Ludruk karya budaya atau seni pertunjukan tradisional milik Jawa Timur

yang muncul secara turun-tumurun sehingga menjadi budaya khas. Grup ludruk yang berdiri pada tahun 1969 merupakan ludruk tertua di Jawa Timur. Awal berdirinya Ludruk Karya Budaya masih dalam binaan Polisi Sektor Jetis yaitu tempat dimana ludruk tersebut berlokasi. Hal tersebut terpaksa dilakukan oleh pimpinan LKB sebab pada saat itu pemerintah masih menggerakkan atau memanfaatkan ludruk sebagai media yang tidak pro rakyat. Alasan pemanfaatan tersebut dilakukan karena pada saat pertama kali munculnya ludruk, hanya ludruk yang berani mengkritik pemerintah terhadap sistemnya yang tidak pro rakyat. (Susanto, 2014) memaparkan jumlah anggota ludruk karya budaya berjumlah 66 orang yang terdiri dari pelawak, aktor, pengrwit, penata lampu, dan artistik. Para anggota tidak hanya dari Mojokerto melainkan 1 orang (Surabaya), 2 orang (Kediri). 6 orang (Jombang), 4 orang (Sidoarjo), 1 orang (Jember), dan 2 orang (Malang). Dari sekian banyak anggota ludruk, ada beberapa yang memiliki pekerjaan tetap di samping menjadi seniman ludruk.

Penerapan latihan LKB tidak dilakukan secara rutin melainkan akan latihan apabila naskah yang dipentaskan membutuhkan peran baru, terdapat tari baru yang belum dipentaskan, dan iringan musik yang baru. (Susanto, 2014) dalam menyikapi persoalan mengenai sulitnya menumbuhkan tradisi

latihan, Cak Edy melibatkan orang-orang yang memiliki pengalaman dan latar belakang pendidikan teater modern untuk melatih aktik, artistik, dan lighting.

Selain kendala latihan, LKB juga menghadapi persoalan dari tahun ke tahun yang menyebabkan terjadinya penurunan. Di era orde lama dan orde baru, ludruk cenderung dimanfaatkan untuk kepentingan politik. Sedangkan pada era reformasi tahun 1998 persoalan banyak muncul yang disebabkan oleh percepatan teknologi komunikasi, adanya televisi, dan internet atau yang disebut kebudayaan digital. Budaya pop masuk ke Indonesia dengan pesatnya dan tertanam di dalamnya. Hal tersebut menjadi persoalan paling besar sehingga mengakibatkan pendukung ludruk dari tahun ke tahun mengalami banyak penurunan (Azali, 2012)(Akhmad Taufiq & Sukatman, 2012)(Suwandi, 2015).

Saat ini ruang kreativitas Ludruk Karya Budaya mulai terbelenggu. Salah satu upaya untuk mengembangkan dan menghidupkan kembali adalah dengan memperbarui kreativitas dan model manajemen untuk meningkatkan minat masyarakat.

Revitalisasi merupakan jawaban dan pertimbangan bagi kelompok Ludruk Karya Budaya untuk menghidupkan kembali seni pertunjukan tradisional khas Jawa Timur ini. Revitalisasi muncul untuk menjawab kegelisahan para pemain Ludruk Karya Budaya yang sedang mengalami

kemunduran (Hendriani, 2012)(Hargianto et al., 2016).

Intensitas pementasan ludruk mengalami banyak penurunan, terlebih lagi pada saat pertama kali munculnya TV swasta. Tercatat dalam buku *Ludruk Karya Budaya Mbeber Urip*, jumlah tanggapan mengalami penurunan, tercatat mulai tahun 1993 dan 1994 mencapai 180 kali pentas dalam setahun, menurun menjadi 160 kali pentas pada tahun 1995 dan 1996 (memecat beberapa anggota ludruk karena ketahuan ikut pentas di grup ludruk lain). Memasuki tahun 2000, jumlah pementasan mengalami penurunan yakni 150 kali pentas. (2005) 140 kali pentas, (2011) 120 kali pentas, (2012) 76 kali pentas, hingga pada tahun 2019 dan 2020 pentas Ludruk Karya Budaya benar benar sangat langka (Susanto, 2014). Penurunan jumlah pentas telah menjadi kegelisahan paling besar bagi para pemain Ludruk Karya Budaya.

Sejak tahun 1998 globalisasi menjadi salah satu ancaman bagi keberlangsungan ludruk. Masyarakat tentu lebih tertarik pada budaya pop yang lebih modern dan menarik. Pada awal tahun 2018 Ludruk Karya Budaya baru mengikuti perkembangan media sosial yang modern seperti intagram dan youtube. Meski antusias masyarakat masih melemah, namun niat dan usaha untuk terus melakukan promosi di media sosial terus dilakukan oleh mereka. Ludruk Karya Budaya pada masa kepemimpinan

Cak Edy pada mulanya melakukan pentas hampir 9 sampai 10 kali dalam satu bulan, namun surut menjadi 2 sampai 5 kali dalam sebulan (Firdaus Zulkarnain, 2014)(Setiawan, 2014).

Bentuk-Bentuk Revitalisasi Seni Pertunjukan Ludruk

Bentuk-bentuk revitalisasi yakni revitalisasi internal dan eksternal. Kedua faktor yang harus seimbang dalam manajemen organisasi. Seperti seni pertunjukan tradisional pada umumnya, anggota Ludruk Karya Budaya terbagi menjadi dua bidang yakni non artistik dan artistik. Bidang non artistik dan artistik merupakan faktor internal dalam suatu manajemen organisasi. Aspek dalam bidang non artistik yakni administrasi organisasi, dan bidang artistik yakni aspek naskah cerita, pemain ludruk, dan tata panggung. Aspek-aspek revitalisasi dalam manajemen organisasi sangat beragam dan memiliki persoalannya masing-masing. Penelitian ini menentukan 4 aspek sebagai wujud nyata bahwa aspek-aspek tersebut memerlukan adanya revitalisasi.

Cerita yang Dipentaskan

Penggarapan Naskah

Pertunjukan ludruk terbagi menjadi empat bagian yakni ngremo, *kidungan*, dagelan, dan cerita. Naskah cerita yang dipentaskan tidak terlepas dari cerita kepahlawanan, cerita cinta, cerita kerajaan,

dan cerita pewayangan. Ludruk sangat identik dengan cerita wayangnya. Pola cerita dalam ludruk pada umumnya sama dengan pertunjukan yang lain yakni pengenalan, konflik, dan peleraian. Ludruk Karya Budaya memang tidak pernah melakukan bedah naskah, terlebih pada cerita yang pernah dipentaskan. Adapun pernyataan Cak Edy selaku pemimpin Ludruk Karya Budaya yang disampaikan pada 10 April 2020:

“Naskah bukan hal yang wajib dalam seni pertunjukan ludruk. Kami hampir selalu lepas naskah. Karena dialog yang digunakan muncul secara spontan dari para pemain” (Eko Edy S. 20 April 2018).

Hal tersebut sebenarnya menjadi kegelisahan bagi pemimpin ludruk, sebab tidak seperti teater modern yang sudah terbiasa dengan adanya bedah naskah, apalagi adanya pendalaman tokoh agar akting dapat dilakukan secara maksimal. Sangat sulit sekali bagi para pemain ludruk untuk melakukan bedah naskah, sebab kebiasaan mereka improvisasi dan juga spontanitas membuat mereka tidak memikirkan pentingnya bedah naskah. Memainkan sebuah naskah cerita dengan improvisasi adalah hal yang biasa bagi seni pertunjukan ludruk. Padahal improvisasi yang baik muncul dari seringnya dilakukan pembacaan naskah.

Selain data yang diperoleh dari

wawancara. Adapula data didapatkan dari buku yakni:

“Suatu kelemahan tradisi lisan, yang terbiasa tanpa naskah tertulis membuat pemain ludruk cenderung tidak memiliki motivasi untuk berlatih Susanto (2014: 100).”

Berdasarkan data tersebut, sangat diperlukannya kesadaran para pemain ludruk untuk melakukan inovasi dan memunculkan semangat baru untuk memperbaiki kebiasaan lama agar lebih baik. Adanya permasalahan atau kegelisahan mengenai penggarapan naskah dapat dilakukan revitalisasi secara internal yaitu pembaharuan yang berasal dari para pemain kelompok ludruk. Hal tersebut sependapat dengan (Takari, 2008) yang menyatakan bahwa budaya atau antropologi memiliki tujuan untuk terus membaca atau memahami tingkah laku manusia. Maka dari itu, ludruk sebagai budaya yang muncul dari kebiasaan masyarakat harus terus memahami dan membaca keadaan masyarakat untuk terus mengikuti perkembangan.

Terdapat permasalahan secara internal yang harus diperbarui agar tidak memengaruhi aspek yang lainnya. Bentuk revitalisasi internal yang dilakukan oleh Ludruk Karya Budaya pada aspek penggarapan naskah yakni:

1. Naskah cerita harus dibaca secara berkala agar tidak kehilangan rasa

dan makna dari isi cerita.

2. Pembacaan naskah tidak hanya dilakukan ketika latihan, tetapi juga saat di rumah, baik dalam dialog, mimik, gestur, dan lain sebagainya.
3. Setiap pemain harus mengetahui latar belakang naskah cerita yang akan dipentaskan.
4. Pendalaman tokoh harus dilakukan secara intens sebelum pementasan, karena pemain tentu memerankan banyak tokoh.

Jika diperhatikan budaya membaca naskah memang sulit dilakukan oleh pemain ludruk, hal ini disebabkan pandangan mereka yang lebih mengandalkan spontanitas. ditunggu oleh masyarakat. (Geertz, 2000) yang menyatakan bahwa cerita yang dibawakan oleh kelompok ludruk merupakan konflik antar generasi, konflik antara keterikatan pada tradisi generasi tua, menyangkut kawin paksa dan keinginan generasi muda yang dibatasi. Jika hal tersebut tidak diperhatikan, maka selera masyarakat yang tidak terpenuhi akan memengaruhi penurunan minat pada seni pertunjukan ludruk.

Pendalaman Tokoh dalam Naskah Cerita

Pendalaman tokoh sangat penting dilakukan agar peran yang dimainkan benar-benar diperankan secara maksimal dengan karakter dan lakuan yang sama dengan tokoh dalam naskah cerita. Namun, hal

tersebut tidak dilakukan oleh para pemain Ludruk Karya Budaya sebab tradisi latihan dan motivasi untuk mendalami peran secara individu sudah hampir hilang. Hal tersebut menyebabkan pementasan tidak maksimal dan timbul rasa bosan bagi para penikmat ludruk. Hal tersebut menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan Ludruk Karya Budaya saat ini yang dipaparkan pada buku *Ludruk Karya Budaya Mbeber Urip*:

“Para pemain lebih mengadalkan spontanitas dan improvisasi, padahal improvisasi yang baik berasal dari intensitas latihan. Berbeda dengan teater modern yang sudah memiliki tradisi bedah naskah dan artistik panggung. Aktor teater modern yang dituntut untuk membaca referensi dan observasi untuk pendalaman aktingnya Susanto (2014: 101).”

Dari data yang diperoleh dari buku *Ludruk Karya Budaya Mbeber Urip* ludruk memang memiliki sifat konvensional yang memang sulit untuk mengambil keputusan pembaharuan, namun apabila dibiarkan maka masa depan ludruk perlu dipertanyakan. Hal tersebut menjadi persoalan paling mendasar bagi grup ludruk untuk mengambil kebijakan dalam melakukan pembaharuan demi masyarakat pendukungnya. Purwanto (Susanto, 2014) pemimpin ludruk harus dapat mengambil kebijakan dan menyadari bahwa kepentingan yang memihak masyarakat penjaga sangatlah penting.

Para pemain ludruk memang memiliki darah seni yang sudah mendarah daging, namun jika tidak asah dengan baik maka penurunan kualitas akan terjadi. Tidak dilakukannya pendalaman karakter akan menjadi penyebab ludruk mengalami penurunan minat, entah menjadi monoton ataupun membosankan. Maka dari itu, pemimpin ludruk harus mengambil kebijakan agar dilakukannya inovasi dan perubahan yang dapat menyesuaikan minat masyarakat .

Ludruk dengan ciri khasnya memang sangat berharga bagi para seniman, namun ludruk tanpa sentuhan inovasi tidak akan memiliki daya pikat bagi masyarakatnya. Adanya persoalan tersebut, maka bentuk revitalisasi internal yang harus dilakukan Ludruk Karya Budaya yakni:

1. Membangun kebiasaan membaca naskah dan mendalami karakter. Hal tersebut dilakukan agar para pemain ludruk dapat meleak situasi yang dapat menyesuaikan kebutuhan masyarakat saat ini.
2. Membuka jejaring sosial secara besar-besaran untuk menerapkan segala aktivitas sehari-hari yang bernilai budaya, termasuk ludruk. Baik di sekolah maupun lembaga-lembaga yang lainnya.

Dari beberapa langkah dan ide yang dipaparkan akan menjadi pertimbangan bagi Ludruk Karya Budaya mengambil

kebijakan terkait pengembangan yang harus dilakukan. (Ranjabar, 2006)(Sujatmiko, 2018) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Maka dari itu, sifat konvensional dari ludruk memang sangat penting namun pembaharuan perlu dilakukan untuk mempertahankan ludruk sebagai nafas bangsa.

Pemain Ludruk

Rekrutmen Anggota

Pemimpin ludruk biasanya akan memilih anggota yang berasal dari keluarga seniman atau yang memiliki bakat seni, namun tidak menutup kemungkinan pemimpin ludruk akan memilih orang-orang yang memiliki niat dan kesungguhan tinggi untuk berkecimpung di seni pertunjukan ludruk. Pemain ludruk mayoritas *tranvesti* atau laki-laki yang berparas perempuan. Budaya tersebut sudah ada saat pertama kali ludruk muncul, dengan alasan pada saat itu perempuan belum leluasa mengekspresikan dirinya dan pembatasan untuk terjun di dunia seni. Pentas ludruk biasanya dimulai dari sekitar jam 10 malam hingga pagi, dan karena perannya yang cukup berat secara fisik, ludruk biasanya hanya dipentaskan

oleh laki-laki atau waria (Brandon Rodger, 1967; Ganisa P Rumpoko & G. R. Lono Simatupang, 2016; Nurwicaksono, 2013). Maka dari itu, hingga saat ini hampir seluruh grup ludruk pemainnya adalah laki-laki, termasuk Ludru Karya Budaya.

Salah bentuk nilai konvensional dari ludruk yakni memertahankan keberadaan *tranvesti*, namun para *tranvesti* yang sudah terjun dalam seni pertunjukkan ludruk harus sepenuhnya bersungguh-sungguh dan niat dalam menjalankan tugasnya menjadi seniman ludruk. Tidak hanya *tranvesti*, seluruh anggota ludruk harus tulus dan tidak mengesampingkan tugasnya sebagai seniman ludruk.

1. Susanto (2014: 67) anggota ludruk masih diisi dengan orang-orang yang memiliki pekerjaan penting seperti pegawai negeri.
2. Susanto (2014: 98) regenerasi pemain terutama ludruk sangat dibutuhkan untuk terus memertahankan budaya tradisi ini.
3. Susanto (2014: 15) penyebab bubarnya ludruk adalah karena ikatan pemain yang dibangun lebih bersifat kebersamaan, solidaritas dan bukan atas dasar ikatan formal dengan dilandasi kontrak hitam di atas putih, maka tidak jarang ketika seorang pemain bisa keluar kapan saja dia mau dan menyeberang ke grup yang lain. Seni pertunjukan ludruk tentu

membutuhkan penerus generasi untuk terus melestarikan budaya khas Jawa Timur ini. Hal ini sependapat dengan (Sutarto, 2009), agar seni pertunjukan hidup, diperlukan partisipasi aktif dari pelaku (pewaris aktif), publik (pewaris pasif), dan pemerintah. Namun selain partisipasi, diperlukan juga sinergi di antara ketiga pihak untuk saling mengenal konteks kebutuhan dan keinginan masing-masing, agar komunikasi dan kolaborasi juga terjalin dengan baik dan berkelanjutan, tidak hanya berjangka pendek, demi pelestarian dan perkembangan kesenian ini.

Dari persoalan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perlu adanya revitalisasi secara internal bagi pemain ludruk agar daya tarik masyarakat dapat meningkat, diantaranya:

1. Melakukan pewarisan dan mulai menggerakkan proses regenerasi muda melalui pendidikan (sekolah).
2. Kerja sama sinergis antara komunitas seni dan pemerintah, karena dalam hal ini pemerintah adalah penggerak utama masyarakat untuk membangun atau mencolokkan kembali budaya ludruk.
3. Seluruh anggota ludruk harus melek teknologi untuk membaca perkembangan agar dapat menyesuaikan keinginan atau daya tarik masyarakat.
4. Pemain harus berkompeten dan mengutamakan kualitas pertunjukan

melalui intensitas latihan.

Dari beberapa solusi di atas harus menerapkan manajemen yang profesional. Ludruk Karya Budaya memang memiliki konvensional yang tidak tertulis dan semua dilakukan atas dari kebiasaan. Menurut (Sutarto, 2009), agar seni pertunjukan hidup, diperlukan partisipasi aktif dari pelaku (pewaris aktif), publik (pewaris pasif), dan pemerintah. Namun selain partisipasi, diperlukan juga sinergi di antara ketiga pihak untuk saling mengenal konteks kebutuhan dan keinginan masing-masing, agar komunikasi dan kolaborasi juga terjalin dengan baik dan berkelanjutan, tidak hanya berjangka pendek, demi pelestarian dan perkembangan kesenian ini.

Manajemen Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia merupakan peran penting dari pimpinan ludruk. Menjadikan bintang seorang pemain adalah perkara yang sulit, sebab setiap pemain memiliki kompetensi masing-masing.

1. Susanto (2014: 9) kepulauan para pelawak ludruk, berdampak serius pada daya tarik dan daya jual grup ludruk.
2. Susanto (2014: 11) regenerasi anggota ludruk akan mutlak diperlukan.
3. Susanto (2014: 15) pemain bintang atau seniman yang memiliki peran penting, sering kali lompat pagar atau pindah grup sesuai keinginan mereka.
4. Susanto (2014: 85) penataan SDM

paling sulit yakni penerapan kedisiplinan, karena para anggota ludruk masih memiliki profesi lain selain sebagai seniman.

5. Susanto (2014: 85) masih kesulitan menanamkan rasa percaya diri dalam pembuatan karya ludruk dalam format video.
6. Susanto (2014: 85) rata rata pendidikan anggota Ludruk Karya Budaya berpendidikan di bawah sekolah lanjutan atas.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui adanya permasalahan yang dihadapi grup Ludruk Karya Budaya, diantaranya : 1) banyak pelawak terkenal yang telah berpulang sehingga mengalami kesulitan menemukan pelawak yang memiliki daya tarik bagi masyarakat; 2) apabila sudah terkenal pemain atau pelawak sering kali lompat pagar atau pindah grup semauanya; 3) bergabung dalam grup ludruk memang tidak menjamin perekonomian, maka dari itu sering kali terjadi tidak maksimalnya pentas karena ada pekerjaan di luar menjadi pemain ludruk; 4) tidak adanya rasa percaya diri apabila membuat pementasan dengan format video. Dari pemaparan permasalahan grup ludruk di atas menunjukkan bahwa menciptakan sumber daya manusia yang sesuai dengan hakikat ludruk bukanlah perkara mudah. Terkadang anggota ludruk membutuhkan sosok pemimpin yang mau menerima kritikan dan saran.

Pelawak dalam pementasan ludruk memang menjadi hal yang paling sentral bagi masyarakatnya. Masyarakat sering kali kecewa apabila pelawak yang didatangkan bukan pelawak yang mereka sukai. Grup-grup ludruk sering kali memanfaatkan hal ini dengan beranggapan bahwa pelawak adalah aset paling berharga. Berbeda dengan Ludruk Karya Budaya yang memiliki prinsip bahwa seluruh aspek dalam ludruk dapat membuat kesan tersendiri bagi masyarakatnya, sebab jika pemain merasa dirinya paling penting perilaku seenaknya akan tumbuh pada diri mereka.

Ludruk harus memajemen segala aspek baik artistik maupun non artistik seprofesional mungkin, dengan sinergi masyarakat dan pemerintahlah yang akan menjadi dukungan bagi pegiat seni ludruk. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh Ludruk Karya Budaya sebagai bentuk usaha yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

1. Membangun jejaring sosial seluas mungkin terutama di lembaga pendidikan.
2. Melakukan sosialisasi dan mengadakan latihan dasar secara gratis sebagai bentuk promosi di sekolah-sekolah.
3. Mengajukan ludruk sebagai ekstrakurikuler di sekolah formal.
4. Menanamkan jiwa seniman bagi generasi muda di sekitar lingkungan ludruk yang memiliki minat tinggi

terhadap seni pertunjukan tradisional.

5. Memberi ruang bagi anggota yang mengandalkan ludruk sebagai kesehariannya untuk dilatih lebih intens lagi, sebab para pemain dengan profesi penting lain di rumah sana akan memengaruhi kualitas pementasan dan kualitas kerja.

Dengan upaya terus meningkat kualitas ludruk baik artistik maupun non artistik merupakan kebijakan yang harus terus dilakukan oleh pemimpin ludruk sering berjalannya perkembangan dari tahun ke tahun. Menurut (Igama, 2009) harus mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut: (1) para seniman meningkatkan pemahaman tentang manajemen organisasi dan teknik-teknik pementasan teater yang berkualitas; (2) dilakukan pelatihan manajemen organisasi dan teknik pementasan teater kepada komunitas seniman; (3) adanya pengembangan kesenian tradisional yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan tingkat kesejahteraan, peningkatan kualitas kesenian, peningkatan jumlah aktivitas dan jumlah anggota komunitas; dan (4) adanya strategi peningkatan apresiasi masyarakat baik melalui jalur publikasi pemerintah, politik identitas maupun jalur pendidikan formal dan nonformal.

Sistem Latihan

Intensitas latihan sangat penting bagi

kelancaran pementasan. Manajemen modern bahkan selalu menjadwalkan latihan secara intens baik ada atau tidak ada pementasan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan ludruk yang mengandalkan spontanitas dan improvisasi, meski latihan hanya beberapa kali saja. Padahal tanpa disadari, dengan adanya latihan rutin dapat memengaruhi beberapa hal yakni: meningkatkan solidaritas, meningkatkan hubungan baik, menjalin kekeluargaan, mendalami peran dengan maksimal, dan lebih memahami lawan main. Wawancara dengan Cak Edy:

“Latihan dilakukan ketika ada jadwal pertunjukkan, namun jika naskah yang sudah pernah dipentaskan maka latihan hanya dilakukan beberapa kali. Saya pernah meminta orang dengan latar belakang teater modern, namun pada akhirnya banyak terjadi pro dan kontra” (Eko Edy S. 20 April 2018).

“Latihan dilakukan ketika akan pementasan. Kendala yang dihadapi tentu mengenai minimnya inovasi terhadap peran yang dimiliki setiap pemain. Selain itu dalam proses latihan kesulitan menambahkan hal-hal baru yang membuat setiap pertunjukkan menjadi berbeda” (Eko Edy S. 20 April 2018).

Studi Pustaka:

1. Susanto (2014: 103) tradisi latihan menjadi bagian terpenting bagi ludruk Karya Budaya. Ketika latihan bersama Alm. Cak Supali latihan masih dilakukan secara intens sehingga

penambahan musik, atau improvisasi cerita lebih beragam.

2. Susanto (2014: 105) pemain ludruk mayoritas *wong cilik* yang bukan dari lulusan lembaga seni seperti kebanyakan teater modern. Hal tersebut membuat mereka kekurangan motivasi untuk melakukan latihan baik di sanggar atau di rumah masing-masing.
3. Susanto (2014: 101) pemain lebih mengutamakan spontanitas, padahal improvisasi yang baik berasal dari intensitas latihan.
4. Susanto (2014: 101) Saat ini saya prihatin dengan makin pudarnya tradisi latihan di grup ludruk. Tidak ada kegelisahan untuk latihan, namun gelisah memikirkan banyaknya undangan pentas.

Latihan yang dilakukan secara rutin ketika jadwal pentas masih berjaya, kini berkurang drastis ketika jadwal pentas juga sedang menurun. Berdasarkan data di atas, terdapat permasalahan yang perlu diperhatikan. Kini tradisi latihan grup Ludruk Karya Budaya telah pudar, adapun penyebabnya antara lain: 1) tidak adanya kesadaran akan pentingnya latihan; 2) tidak adanya motivasi untuk latihan di sanggar; 3) pemain lebih gelisah dengan jadwal pementasan; 4) mengandalkan spontanitas.

Latihan adalah satu-satunya cara agar improvisasi dapat dilakukan dengan baik,

selain itu untuk memahami lawan main. Persoalan mengenai latihan menjadi momok paling sulit dilakukan hingga saat ini. Maka dari itu peran pemimpin ludruk harus dimanfaatkan. Dalam persoalan yang dihadapi oleh grup Ludruk Karya Budaya, pemimpin ludruk mengambil tindakan sebagai bentuk revitalisasi dengan mendatangkan orang-orang yang memiliki pengalaman dan latar belakang pendidikan teater modern untuk melatih aktik, artistik, dan lighting, namun karena ludruk memang terbentuk dari spontanitas *wong cilik*, maka dari itu upaya mendatangkan pelatih juga tidak sedikit yang memberikan penolakan.

Menggiring banyak orang memang bukan hal yang mudah, sebab tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan persoalan sering kali mendapat penolakan. Adapun beberapa tindakan lanjutan yang dapat dilakukan oleh Grup Ludruk Karya Budaya yakni:

1. Pemimpin harus mengontrol ulang kinerja dan tugas bagian non artistik, dengan demikian penjadwalan latihan oleh sekretaris dapat dibuat untuk dilaksanakan seluruh anggota ludruk.
2. Beberapa *punishment* harus diterapkan dengan tegas oleh pimpinan ludruk.
3. Selain latihan, agenda kumpul meski hanya berbincang dan evaluasi diri rutin dilakukan demi menjaga hubungan baik antar anggota.

Beberapa solusi di atas merupakan

tanggung jawab pengelola manajemen dan orang yang paling bertanggung jawab dalam pengelolaan manajemen yakni seorang manajer atau pemimpin. Peran seorang manajer melebihi peran seorang ketua, karena kemampuan kepemimpinan hanyalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang manajer (Robery A. Baron & Donn Byrne, 2003)(Putra, 2017). Sebagai bentuk pengelolaan dan pengembangan perlu adanya tata pengelola organisasi yakni manajemen sumber daya manusia, keuangan, dan administrasi. Maka dari itu, manajemer harus dapat mengelola dan membagi tugas sesuai dengan bidang yang ada.

Tata Panggung

Tata panggung dalam seni pertunjukan adalah tanggung jawab manajer panggung atau bagian pengelolaan panggung dan perlengkapan. Dalam manajemen modern bagian tata panggung akan mendata seluruh kebutuhan setiap elemen, berbeda dengan tata panggung ludruk termasuk Ludruk Karya Budaya yang selalu identik model tata panggungnya. Itulah yang menjadi salah satu alasan generasi saat ini kurang tertarik dengan seni pertunjukan tradisional. Sebab, tata panggung, penggunaan properti, pengaturan letak adalah bagian yang mendukung maksimalnya pementasan. Wawancara dengan Cak Edy:

“Panggung Ludruk Karya Budaya masih sama dengan yang dulu-dulu, untuk menjaga tradisi” (Eko Edy S. 20 April 2018).”

Studi Pustaka:

“Grup ludruk dituntut memiliki properti dan alat transportasi sendiri dengan berbagai swadaya Susanto (2014: 81).”

Berdasarkan data di atas memang sesuai dengan keadaan di lapangan bahwa suatu grup atau komunitas seni daerah adalah milik perorangan. Tidak sedikit grup ludruk yang pemimpin atau pendirinya rela mengeluarkan uang pribadinya demi biaya grup ludruk mereka termasuk Ludruk Karya Budaya. Maka dari itu, untuk memenuhi segala kebutuhan dan perlengkapan pementasan, grup tersebut harus berusaha sendiri dengan berbagai cara.

Administrasi Organisasi

Administrasi dalam organisasi resmi berhubungan dengan perkantoran, keuangan, pemasaran, dan kehumasan. Beberapa elemen tersebut akan mendukung kesuksesan seni pertunjukan agar banyak dibanjiri *job*. Dalam organisasi seni pertunjukan bahkan modern tentu akan berusaha mengikuti perkembangan dan *trend*, bahkan dapat dikatakan bahwa organisasi seni tidak sedikit yang mengikuti manajemen dari barat. Salah satunya adanya administrasi organisasi.

Banyak hal yang disayangkan dalam pengelolaan manajemen seni di nusantara ini. Salah satunya pada Ludruk Karya Budaya Mojokerto:

1. Susanto (2014: 77) sebagai seorang pimpinan, memang haru berani mengambil resiko, salah satunya menghibahkan gajinya untuk keperluan pementasan.
2. Susanto (2014: 110) ludruk masih memanfaatkan ongkos tanggapan yang murah sebagai sistem *branding*
3. Susanto (2014: 48) dana operasional untuk melanjutkan kehidupan Ludruk Karya Budaya menggunakan dana pribadi pimpinan ludruk.

Persoalan keuangan merupakan hal yang paling sensitif. Hampir seluruh pimpinan grup seni atau ludruk menyumbangkan sebagian gaji profesinya untuk kebutuhan pementasan. Bahkan dalam proses pengelolaan keuangan, pimpinan adalah pihak utama untuk mengawasi bahwa uang tersebut digunakan sesuai dengan perencanaan.

Ludruk Karya Budaya dalam pengelolaan keuangan menggunakan dana hasil *tanggapan* sebagai dana utama, baik untuk gaji anggota dan kebutuhan grup ludruk keseluruhan. Dalam hal ini bagian kehumasan harus ikut andil dalam memperbaiki sistem yang keuangan agar tidak hanya mengandalkan uang hasil

pementasan (Autar Abdillah, 2009; Pandia, 2016). *Jobdesk* kehumasan harus berkompeten dalam menjaring sponsor demi memperbaiki sistem keuangan.

Bentuk revitalisasi internal dapat arus menjadi pertimbangan yang bijak bagi pemimpin Ludruk Karya Budaya, adapun hal yang dilakukan yakni:

1. Manajemen kehumasan harus profesional baik dalam bidang pemasaran maupun sponsor.
2. Perawatan peralatan dilakukan secara berkala untuk meminimalisir kerusakan.
3. Menjalani kerja sama baik dengan banyak program.
4. Promosi harus dilakukan setiap waktu baik *online* maupun *offline*.

Kinerja dari bidang humas akan membantu mengangkat jumlah keuangan dan gaji para anggota, dengan adanya promosi dan *sponsorship* maka semakin banyak pemasukan yang didapatkan. Tyastuti (2018: 54) menyatakan bahwa kewajiban utama bagian publikasi saat periode kerja adalah membuat konten iklan atau promosi-promosi yang dibutuhkan untuk produksi.

Selain administrasi keuangan, dalam administrasi organisasi terdapat bagian pemasaran dan kehumasan. Bidang non artistik satu ini memang memiliki peran yang sangat penting bagi produksi. Dalam seni pertunjukan tradisional Ludruk Karya

Budaya juga memiliki anggota pada bagian pemasaran dan kehumasan. Adapun data yang menunjukkan bahwa dalam pemasaran dan kehumasan memerlukan revitalisasi, antara lain:

“Strategi pemasaran masih menerapkan *Pricing Strategy* yakni tanggapan murah dengan kualitas yang bagus. Namun, strategi pemasaran tersebut sering kali membuat para pemain tidak bersemangat, mungkin karena ongkosnya menjadi rendah (Susanto, 2014: 111).”

Ludruk yang dikenal sebagai budaya tradisional masyarakat menengah ke bawah tentu akan menjadi ciri khas orang desa ketika mengadakan hajatan. Sistem pemasaran ludruk pun juga sangat sederhana pada waktu itu, yakni dari mulut ke mulut. Namun, seiring berkembangnya jaman ludruk mulai memasarkan seni pertunjukan tradisional ini dari berbagai media yang tersedia di internet. Meskipun sedikit peminat, Ludruk Karya Budaya selalu melakukan promosi secara berkala.

Saat ini, daya tarik masyarakat terhadap ludruk memang sangat minim sekali, mengingat masyarakat lebih nyaman dan merasa lebih efektif untuk menikmati media hiburan yang berada di internet atau televisi. Hal tersebut yang membuat ludruk sangat jarang diminati pada era saat ini. Pihak yang sangat berpengaruh dalam hal ini adalah pemerintah yang dapat mengangkat eksistensi ludruk di media hiburan televisi,

namun sangat disayangkan hal tersebut hanya terjadi beberapa kali saja.

Bidang yang diwajibkan sangat berkompeten pada dunia teknologi informasi yakni bidang kehumasan. Bidang tersebut harus dapat membaca keinginan masyarakat terhadap media hiburan yang ada, termasuk media hiburan yang dapat disaksikan di mana saja. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat masyarakat gemar sekali menjadikan internet sebagai kebutuhan wajib untuk memperoleh hiburan, informasi, dan sebagainya. Maka dari itu, keterbatasan Ludruk Karya Budaya sebagai seni pertunjukan tradisional yang bersifat harus dilihat secara langsung harus memenuhi dan mengikuti perkembangan. Adapun persoalan yang dihadapi saat ini:

1. Susanto (2014: 11) ludruk karya budaya kelak dihadapkan pada hegemoni media massa elektronik dan internet.
2. Susanto (2014: 43) peraturan yang ada dalam grup Ludruk Karya Budaya disepakati secara lisan, jadi tidak ada AD/ART seperti organisasi yang ideal.
3. Susanto (2014: 65) ludruk memerlukan ide ide perubahan yang tidak menghilangkan esensi ludruk itu sendiri.

Persoalan yang sangat besar sedang dihadapi oleh Ludruk Karya Budaya, salah satunya mempertahankan esensi ludruk

meskipun dengan model pementasan yang berbeda, seperti adanya *shooting*. Persoalan tersebut tentu dapat dihadapi dengan adanya faktor pendukung seperti halnya, pemerintah dan masyarakat. Hal tersebut sependapat dengan (Apsari, 2015; Sutarto, 2009; Tjundomanik Tjatur Pawestri, 2016), agar seni pertunjukan hidup, diperlukan partisipasi aktif dari pelaku (pewaris aktif), publik (pewaris pasif), dan pemerintah.

Selain, dukungan pemerintah dan masyarakat, seorang pimpinan ludruk harus berani mengambil kebijakan untuk mengikuti perkembangan. Sebab budaya tradisional seperti Ludruk Karya Budaya akan berangsur hilang apabila tidak mengikuti perkembangan dan keadaan yang ada. Sesuai dengan pernyataan (Ranjabar, 2006) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

KESIMPULAN

Intensitas pementasan ludruk mengalami banyak penurunan, terlebih lagi pada saat pertama kali munculnya TV swasta. Tercatat dalam buku Ludruk Karya Budaya Mbeber Urip, jumlah tanggapan mengalami jumlah penurunan yang sangat drastis. Saat ini ruang kreativitas Ludruk

Karya Budaya mulai terbelenggu. Hal yang sangat dikhawatirkan pemimpin ludruk akhirnya terjadi, namun untuk seluruh seniman ludruk tentu ingin seni pertunjukan tradisional ini terus eksis dan hidup sepanjang masa. Salah satu upaya untuk mengembangkan dan menghidupkan kembali adalah dengan memperbarui kreativitas dan model manajemen untuk meningkatkan minat masyarakat. Revitalisasi merupakan jawaban dan pertimbangan kelompok Ludruk Karya Budaya untuk menghidupkan kembali seni pertunjukan tradisional khas Jawa Timur ini. Revitalisasi muncul untuk menjawab kegelisahan para pemain Ludruk Karya Budaya yang sedang mengalami kemunduran.

Memperbarui kreativitas dan model manajemen memerlukan banyak sekali pertimbangan, sebab seni pertunjukan ludruk juga memikirkan makna tradisi di dalamnya. Aspek-aspek manajemen yang masih dianggap sangat sederhana memang memerlukan kebijakan dari pimpinan ludruk untuk melakukan revitalisasi. Bentuk revitalisasi yang memang belum dilakukan perlu adanya pertimbangan demi eksistensi ludruk. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian lanjutan mengenai penelitian Ludruk atau kesenian lainnya guna untuk melestarikan dan upaya dalam menaikkan minat masyarakat pada kebudayaan yang tersebar di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Taufiq, & Sukatman. (2012). *Strategi Pengembangan Pertunjukan Ludruk di Daerah Jawa Timur Bagian Timur Untuk Wisata Budaya Berbasis Seni Tradisi*.
- Anggita, L. M. (2013). *Revitalisasi kesenian besutan di Kabupaten Jombang 1980-2012*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Apsari, P. D. (2015). *Eksistensi seni pertunjukan Ludruk Karya Budaya di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto (1969-2012) serta nilai pendidikan moralnya / Putri Dwi Apsari*. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang.
- Autar Abdillah. (2009). Inovasi Pertunjukan Teater Tradisional Ludruk Di Wilayah Budaya Arek. *MUDRA*, 24(1), 18–28. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1551/663>
- Azali, K. (2012). Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi? *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 1(1), 48–60. <https://doi.org/10.20473/lakon.v1i1.1916>
- Brandon Rodger, J. (1967). *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge University Press.

- Cicilia Vinny Paramitha Anggi. (2018). *Pelestarian Tari Orek-Orek Karya Sri Widajati Hasil Revitalisasi Kesenian Orek-Orek Di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Firdaus Zulkarnain. (2014). *Struktur Dan Tekstur Lakon eMBeRR Yang Dibawakan Oleh Ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi Kota Malang*. Skripsi thesis, Seni Teater ISI Yogyakarta.
- Ganisa P Rumpoko, & G. R. Lono Simatupang. (2016). *THANDHAK LUDRUK: TRANSGENDER DALAM SENI PERTUNJUKAN* [S2 Thesis. Universitas Gadjah Mada]. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/102720
- Geertz, C. (2000). *Negara Teater : Kerajaan-Kerajaan Di Bali Abad Kesembilan Belas*. Yayasan Bintang Budaya. (terjemahan oleh Hartono Hadikusumo).
- Gelar, A., & Handyaningrum, W. (2018). Kreasi Bentuk Tari Remo Gandrung pada Ludruk Irama Baru di Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Solah*, 8(2), 1–13.
- Hargianto, D., Sariyatun, S., & Wahyuni, S. (2016). Perkembangan Seni Ludruk Kirun dan Relevansinya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. *Candi*, 13(2), 42–59. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sejarah/article/view/12087>
- Hendriani, D. (2012). Hasan Basori Dan Kesenian Ludruk Marjinal Di Sidoarjo. *Jurnal Lembaran Sejarah*, 9(2), 57–72.
- Igama, R. (2009). *Dulmuluk yang Berusaha Hidup*. Wwww.Beritamusi.Com.
- Irawati Dwi. (2004). Revitalisasi Organisasi melalui Perubahan Budaya. In *Jurnal manajemen maranatha* (Vol. 3, Issue 2, pp. 1–9).
- Jawoto, A. (2008). *Mengenal Kesenian Nasional 4 Ludruk*. Begawan Ilmu.
- Jupriono, D. (2010). Marginalisasi dan Revitalisasi Parikan di Era Kelisanan Sekunder. *Atavisme*, 13(2), 187–200. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v13i2.130.187-200>
- Nurwicaksono, B. D. (2013). *Eksplorasi Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Rupa Bumi (RB) dan Ancangan Revitalisasinya Melalui Implementasi Kurikulum 2013 dan Program Agrowisata*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pandia, H. S. (2016). *Musik Pengiring Dalam Pertunjukan Ludruk di*

- Kabupaten Asahan (Studi Terhadap Bentuk Penyajian dan Fungsi)*. Undergraduate thesis, Universitas Negeri Medan.
- Permas, A. (2003). *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. PPM Jakarta.
- Putra, I. B. (2017). *Kesenian Ludruk di Surabaya (Studi Deskriptif Mengenai Upaya Paguyuban "LUNTAS" Dalam Menghidupkan Kembali Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk sebagai Atraksi Wisata di Surabaya)*. Tugas Akhir D3 thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Robery A. Baron, & Donn Byrne. (2003). *Psikologi Sosisal (edisi 10)*. Erlangga.
- Saefurrohman, N. (2013). Sidik Wibisono Pelestari Kidungan Jawatimuran (Perjalanan Sidik Wibisono dalam kesenian Ludruk serta peranannya dalam melestarikan kidungan gaya Surabaya). *Jurnal Teorob*, 4(6), 98–113.
- Setiawan, I. (2014). *Transformation of Ludruk Performances: From Political Involvement and State Hegemony*. 187–202.
- Sujatmiko, K. (2018). *Pesan Komunikasi Pembangunan dalam Pentas Kesenian Ludruk (Studi pada Kelompok Ludruk Karya Budaya Mojokerto)*. Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Civis*, 2(1), 307–321.
- Susanto, E. E. (2014). *Ludruk Karya Budaya, Mbeber Urip* (A. P. Wibowo, Ed.).
- Sutarto, A. (2009). Reog Dan Ludruk: Dua Pusaka Budaya Dari Jawa Timur Yang Masih Bertahan. In *Pengenalan Budaya Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Pemahaman Keanekaragaman Budaya* (pp. 1–10).
- Suwandi, E. A. (2015). Gedung Pertunjukan Ludruk di Surabaya. *EDimensi Arsitektur Petra*, 3(2), 809–816. <https://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/view/9514>
- Takari, Muhammad. (2008). *Masyarakat Kesenian di Indonesia*. Studia Kultura.
- Tjundomanik Tjatur Pawestri. (2016). *Eksistensi Tandhak Ludruk Pada Seni Pertunjukan LudrukMalang: Kontinuitas dan Perubahan* [Masters thesis, Pascasarjana ISI Yogyakarta.]. <http://lib.isi.ac.id>
- Ulfa, S., Putri, V., Budiardjo, H., & Prayitno, S. (2016). Perancangan Buku Komik

Ludruk Berbasis Ilustrasi Digital Guna Mengenalkan Kembali Kesenian Tradisional kepada Remaja. *Jurnal Art Nouveau*, 5(2), 329–338.

Yanuartuti, S. (2015). *Revitalisasi Pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang Lakon Patah Kuda Narawangsa*. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Zuhriyyah, M. (2018). Kelompok Ludruk Cak Durasim (Ludruk Organisatie) di Surabaya Tahun 1933-1945. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 1(2), 93–106.

<https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i2>.

414